

50 TAHUN DUNIA KOLEKTOR INDONESIA MENGHITUNG KONTRIBUSI, MENILAI KOLEKSI

Pada suatu hari di gedung besar Shanghai MART di Shanghai, Cina, terlihat lebih dari 30 orang Indonesia. Dengan wajah antusias para kolektor itu menikmati suguhan seni rupa yang digelar. Terjadwal bahwa sebelum sampai ke Shanghai merekaampir dulu di Hongkong menyaksikan lelang lukisan Asia di Christie's. Setelah itu mereka

mengunjungi Jing Dezheng, kota pusat pembuatan keramik terbesar di Cina. Ada keinginan dari mereka untuk terus ke Beijing, demi menyaksikan acara besar *biennale*.

Di dalam Shanghai Art Fair yang memakan ruang dua lantai amat luas tentulah mereka terhanyut dalam karya-karya seniman dunia yang *di-display*. Para pencinta seni yang bertamasya itu memang tampak terus mempelajari seni rupa. Mereka merasa bahwa kunjungan-kunjungan, meski kadang bersifat piknik, merupakan kegiatan yang memperluas cakrawala, menjala pengetahuan. Bisa diyakini, para pencinta seni yang memiliki niat, modal dan kesempatan bertamasya rupa itu, pada suatu saat akan setara atau lebih tahu menahu dibanding kurator, kritikus, atau pengamat seni yang tidak berkesempatan jalan-jalan.

Hal seperti itu telah dibuktikan berulang kali selama satudasawarsa, sebelum memasuki abad ke-21. Pada suatu saat, seorang kritikus mengabari sejumlah kolektor bahwa di Kassel ada pameran Documenta. Ketika kritikus itu pulang ke rumah dan siap tidur dengan angan-angannya, para kolektor telah *booking* tiket ke Jerman. Suatu kali seorang pengamat seni menulis ihwal pameran besar di Fukuoka, Brisbane, atau Venesia berdasarkan berbagai naskah referensi. Pada saat yang

"DI NEGARA-NEGARA YANG BERKEBUDAYAAN, KOLEKTOR ADALAH SOKO GURU KESENIAN. SUNGGUH TERBELAKANG APABILA ADA PEMERINTAHAN SEBUAH NEGARA YANG JUSTRU MENGINCAR SOSOK KOLEKTOR UNTUK JADI SASARAN PAJAK DAN SEBAGAINYA. KITA TAHU, INDONESIA ADALAH BUKAN NEGARA YANG TERBELAKANG ITU"

sama sejumlah kolektor sudah berangkat ke pameran-pameran itu.

Dari kejadian-kejadian tersebut nyata bahwa sebagian besar kolektor adalah bukan orang yang cuma mampu membeli seni rupa dengan uangnya. Udara seni rupa membawa mereka lebih tenggelam dalam atmosfer kesenian. Sebagian dari mereka bahkan tampak melompat lebih jauh.

Eva Riyanti Hutapea, sebagai contohnya. Sang *connoisseur* ini, ketika masih menjadi Presiden Direktur PT

Indofood Sukses Makmur Tbk, ingin mengembangkan seni rupa Indonesia dengan mengadakan kompetisi seni lukis Indofood Art Awards pada 2002 dan 2003. Ada pula kolektor Tjidian Djie yang menggagas CP Open Biennale, Cahyadi Kumala yang membuat Museum Art Retreat di Singapura, Oei Hong Djien yang mengemas koleksinya dalam galeri pribadi, dan Rudy Akili yang mendirikan rumah seni yang apik, Akili Museum of Art.

Lebih dari itu, berbareng dengan hasrat "mempublikasikan" koleksinya, para kolektor ini juga menggagas terbitnya kitab-kitab yang meluaskan pengetahuan seni: Lim Siau Bok menerbitkan buku *Antologi Seni 2003*; Hermanto Surjanto meluncurkan kitab lukisan Edi Sunaryo; Nugroho dan Edi Handoyo serta puluhan kolektor lain menerbitkan dua buku besar mengenai Srihadi Soedarsono; Malinda membuat buku Rearnsak; Sarjana Sumichan memformulasi kitab Affandi, menyempurnakan gagasan ayahnya, Raka Sumichan yang menerbitkan kitab tentang pelukis yang sama di tahun 1987; Ijek Widyakrisnadi dan Agung Tobing menerbitkan buku I Made Sukadana dan Fadjar Sidik; Hendro Tan menerbitkan buku lukisan Dwijo Sukatmo; Subandi Salim menerbitkan buku Paul Husner; Basuki Wiwoho menerbitkan buku tentang